

**SKRIPSI
PROGRAM S-1 SENI TEATER**

**TEATER PANTOMIM KAKI KAKI TANGAN
KELOMPOK SENA DIDI MIME PIMPINAN DIDI PETET**



Oleh :

BEKTI SETYANI HARTONO

991 0314 014

Jurusan Teater

Minat Utama Dramaturgi

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**SKRIPSI
PROGRAM S-1 SENI TEATER**

**TEATER PANTOMIM *KAKI KAKI TANGAN*
KELOMPOK SENA DIDI MIME PIMPINAN DIDI PETET**



Oleh :

BEKTI SETYANI HARTONO
991 0314 014
Jurusan Teater
Minat Utama Dramaturgi

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**TEATER PANTOMIM KAKI KAKI TANGAN
KELOMPOK SENA DIDI MIME PIMPINAN DIDI PETET**

Oleh :

BEKTI SETYANI HARTONO
991 0314 014

Telah diuji di depan tim penguji
pada tanggal 28 Januari 2006

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
NIP. 131960371
Ketua Tim Penguji / Penguji Ahli



Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum
NIP. 131996637
Pembimbing Utama/ Anggota Penguji



Nanang Arisona, S.Sn.
NIP. 132255312
Anggota Penguji



Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn.
NIP. 131282861
Pembimbing Pendamping/ Anggota penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudja Santosa, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2006

Bekti Setyani Hartono



*'man aarofa bu'dassafarii ista 'addaa
Barang siapa sudah tahu jauhnya perjalanan, maka bersiap-siaplah.....*



Tulisan ini kupersembahkan untuk Ayah Ibu tercinta,

Samadi M.Hartono & R. Sri Rubiharti, Rgw.

Annash Qurzidane al Fajri

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya Tugas Akhir yang merupakan syarat utama untuk mengakhiri Studi Kesarjanaan Strata I Program Studi S-I Jurusan Teater, Minat Utama Dramaturgi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maka penulis memanjatkan puji syukur kepada ALLAH SWT, karena atas Ridho- Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah Ibu tercinta, Samadi M. Hartono & R. Sri Rubiharti, Rgw.terimakasih atas lara lapanya, maaf, Gendhuk kelamaan lulus Buk...
2. H. Ahmad muammar Fanani Chusnandar yang selalu ada saat suka dan duka.& Kel. Besar Ibu Nahrohwiayah Chusnandar, Spd.
3. Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum. & Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn. Selaku pembimbing Tugas Akhir ini, terimakasih atas kesabarannya.
4. Bpk. Drs. Nur Iswantara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Teater, Bpk. Nanang Arisona, S.Sn, selaku Kaprodi Jurusan Teater, Bpk. Purwanto S.Sn. Selaku sekretaris Jurusan Teater, dan seluruh staf pengajar di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Om Didi Petet, Om Yuyu AW Unru, Om Azis, Om Nano dan Tante Ratna, Kak Faisal dan teman-teman Sena Didi Mime.Pantomim yang puitis...!
6. Om Jemek Supardi, suhu sekaligus Bapakku yang selalu mensupportku, Om Dedy Ratmoyo, Papi Moortri Poernomo, Om Yogi Setiawan, S.Sn dan Om Sawung Jabo, yang selalu ngemong deaan, maturnuwun Om.

7. Pak Walidi, Mama Lestari, Mas Nung, Dik Dwi, Dik Fitroh, Budhe, Mba Wantari, Om Wahyu dan seluruh keluarga besar Mbah Kaji, makasih persaudaraan indah ini.
8. Teman-teman Teater, Mba Atut & Om Agung, Iro & sedulurnya yang banyak, Zul, Wati, Eliz & Alex Sujanjar-nya dan teman-teman semuanya yang selalu mensupport deaan.
9. Om Heru bukan Pitik, Pyramid Foto, Mas Ndik, Mas Sigit AU, Mas Heru Loji, Pinto & Tiza, Mas Kardi, Anon, Zaki, Changga & Teater FIKOM Unv.Moestopo Jakarta, Bang Diyos, Dik Deny musik dan sahabat pena-ku Fedro Ahmad Sofyan.
10. Seluruh staf dan karyawan di Jurusan Teater, Akmawa & di Jurusan Tari, serta Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Penulis berharap, agar karya tulis ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan penulis sendiri. Penulis sadar, tulisan ini banyak sekali kekurangannya, untuk itu kritik dan saran yang bijaksana sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya tulis ini. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tinjauan Pustaka.....	5
D. Landasan Teori.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : SEJARAH PANTOMIM.....	12
A. Sejarah Singkat Pantomim Di Dunia.....	12
B. Sejarah Singkat Pantomim Di Indonesia.....	22
C. Sejarah Singkat Sena Didi Mime.....	32
BAB III : PERANAN DIDI PETET DALAM SENA DIDI MIME.....	38
A. Biografi Singkat Didi Petet.....	38

B. Proses Penggarapan Teater Pantomim Kaki Kaki Tangan.....	40
B. 1. Dasar Pemikiran.....	40
B. 2. Konsep Karya.....	42
B. 3. Casting Pemeran.....	45
C. Peranan Didi Petet sebagai Sutradara dalam Sena Didi Mime.....	47
D. Teknik Latihan.....	50
D. 1. Pemanasan.....	51
D.1.a. Pemanasan Otot Leher.....	52
D.1.b. Pemanasan Otot Bahu.....	53
D.1.c. Pemanasan Otot Tangan.....	54
D.1.d. Pemanasan Torso.....	55
D.1.e. Pemanasan Pinggang dan Pinggul.....	56
D.1.f. Pemanasan Otot Kaki.....	57
D.1.g. Olah Mimik	58
D.1.h. Keseimbangan.....	60
D.2. Konsentrasi.....	64
D.3. Improvisasi.....	64
E. Pementasan.....	69
BAB IV : KESIMPULAN.....	77
Daftar Pustaka.....	85
Nara Sumber.....	86
Lampiran.....	

Abstrak

Dunia seni pertunjukan merupakan dunia yang penuh dengan kreatifitas dan keunikan. Pantomim salah satunya. Pantomim dapat dipakai berekspresi mengungkapkan kegelisahan ataupun kegembiraan tanpa menggunakan kata-kata verbal. Istilah pantomim berasal dari kata, *Panto* adalah gerak, *mime* artinya mimik muka. Pantomim datang dari Yunani yang artinya *serba isyarat*. Secara umum pantomim dikenal sebagai sebuah ekspresi seni pertunjukan tanpa kata ataupun dialog.

Pertunjukan pantomim dulu digunakan untuk upacara-upacara penghormatan kepada roh nenek moyang. Bentuk pertunjukan pantomim sangat digemari di Roma. Pada perkembangan selanjutnya, pantomim menjadi sebuah pertunjukan yang ekspresif, dengan tema yang luas, tidak hanya seputar cerita masalah keseharian saja, namun mengangkat masalah sosial. Bentuk- bentuk pantomim juga menjadi berkembang beralur tragedi dan komedi, bahkan gabungan dari klasik dan kontemporer.

Pantomim di Indonesia saat ini memang kurang peminatnya, begitu dengan penontonnya. Namun setidaknya pantomim sampai saat ini masih terus berkembang sesuai situasi dan kondisi. Contohnya adalah kelompok Teater Pantomim *Sena Didi Mime* yang memberi nuansa dan gebrakan baru dalam dunia pantomim. Kelompok yang dimotori oleh Didi Petet, mensyahkan adanya dialog dan penggunaan properti sebagai unsur pendukung pementasan. Teknik yang digunakan dalam *Sena Didi Mime* adalah paduan antara gerakan klasik dan gerakan kontemporer yang ada pada seni pantomim. Penggunaan dialog dalam pantomim telah menjadi ciri khas Kelompok Teater Pantomim *Sena Didi Mime* selama ini. Pantomim adalah sebuah seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan dapat dimengerti oleh penonton dari berbagai macam negara hanya dengan bahasa isyarat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pantomim, ketika kita mendengar atau membaca artikel tentang pantomim, ingatan kita tertuju pada satu pertunjukan yang sepi, yang ada hanya gerakan dan ekspresi wajah. Pantomim layaknya terdapat pada satu acara Spontan, yang ditayangkan di sebuah stasiun TV swasta dimana Septian Dwi Cahyo, seorang pantomimer dari Jakarta sebagai aktornya, demikian pula film Mr.Bean, Marcel Marceau atau Charlie Chaplin yang terkenal dengan pantomimnya Si Gelandangan (*The Tramp*) yang menyedihkan itu.

Pantomim merupakan salah satu seni pertunjukan yang dipelajari sebagai salah satu seni yang berdiri sendiri dan dilembagakan pada abad XX, lalu lahir para ahli pantomim di berbagai Negara. Pada tahun 1980-an, di Indonesia banyak disinggahi para pantomimer atau *pantomimist* (sebutan bagi para pemain pantomim) dari berbagai Negara seperti, David Glass, Entrance Theatre Mime Australia dan lain sebagainya. Pantomim adalah salah satu seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum berbahasa bisu.¹ Bentuk awal dari seni pantomim masih dapat ditelusuri dalam *Phylake*, sebuah pertunjukan peran jenaka yang mengangkat tema dari kehidupan perasaan melalui bahasa tubuh.²

¹ Charles Aubert, *The art of Pantomime*, Benjamin Blom Inc. New York, 1970 hal. 3.

² *Ibid*, hal 157.

John Hampden menyatakan bahwa tujuan pantomim ialah untuk mengembangkan gerakan-gerakan tangan serta *movement* yang luwes dan ekspresif. Disamping itu sangat bermanfaat bagi pengendalian tubuh yang efektif, penampilan imajiner dari akison, pikiran dan perasaan. Lain halnya dengan Jemek Supardi, seorang pantomimer senior dari Yogyakarta ini, mengatakan pantomim adalah sebuah ekspresi jiwa yang muncul tiba-tiba dan pantomim dapat menjadi pilihan hidup karena pantomim hanya bermodalkan keluwesan, kelenturan tubuh dan mimik muka. Baginya pantomim adalah final dalam berproses menjadi seniman.³

Jika dikembangkan lebih jauh, Pramana Pmd. memusatkan penelitiannya tentang dekade kesejarahan Seni Pertunjukan Pantomim Indonesia dengan batas pengamatannya di seputar wilayah Jakarta yang bermula dikampus Institut Kesenian Jakarta. Pramana mengatakan ia sengaja hanya memusatkan diri pada pertumbuhan dua anak muda berbakat, Sena A. Utoyo dan Didi Petet yang menekuni pantomim sejak tahun 1977. Gerakan-gerakannya yang mendasar pada mime menjadikan keduanya berhasil mengembangkan bakat pantomimnya hingga sekarang.⁴

Apa yang dikemukakan Pramana memberikan titik kejelasan tentang kelahiran pantomim sebagai salah satu seni pertunjukan yang berdiri sendiri di Indonesia, khususnya di Jakarta. Keduanya mulai mencipta dan memainkan repertoar pantomim standar, yakni sebuah repertoar pantomim yang hanya

³ Wawancara dengan Jemek Supardi, ASDRAFI, 13 April 2004.

⁴ Pramana Pmd., *Pantomim di Negeri Ini*, Jakarta, SKH Kompas, Minggu, 29 maret 1987.

beberapa menit, jalan cerita tidak beraturan karena terlalu sering *improve* dan produksi yang tidak maksimal sebagaimana pantomim yang ada di Barat.

Mengikuti dorongan kreatif mereka, keduanya memulai babak baru dalam dunia pantomim, mereka tidak hanya akan memainkan repertoar singkat sebagaimana lazimnya pantomim yang *pragmentaris*, tetapi mulai menciptakan pertunjukan yang lebih kompleks dan kolosal. Pada bulan April tahun 1987 dipentaskan repertoar *Becak* yang didukung oleh sekitar 70 sampai 100 orang aktor pantomim dengan durasi sekitar 2 jam tanpa jeda. Tahun tersebut merupakan tonggak awal berdirinya Kelompok Teater Pantomim *SENA DIDI MIME* yang ditandai dengan berkumpulnya personil-personil di luar Sena dan Didi Petet.⁵

Bentuk pertunjukan seperti *Becak* inilah kemudian menjadi ciri khas dari keberadaan kreatif teater pantomim *Sena Didi Mime* disamping sumbangan kreatifnya dalam pertunjukan karya pantomim dengan bentuk kompleks dan kolosal, teater Pantomim *Sena Didi Mime* juga memprakarsai diperkenalkannya bentuk-bentuk teater jalanan di Indonesia berupa *Mime Street* yang kemudian berkembang dan dapat diapresiasi oleh masyarakat hingga dewasa ini.

Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang dengan proses yang alamiah akhirnya kelompok Teater Pantomim *Sena Didi Mime* mampu memasuki percaturan pantomim dunia, hal ini terbukti dengan seringnya memperoleh undangan untuk mengikuti Festival Pantomim tingkat Internasional. Kelompok

⁵ Booklet Pementasan Teater Pantomim *Kaki Kaki Tangan*, Gedung Kesenian Jakarta, 23- 24 April 2004, hal 5.

Teater Pantomim *Sena Didi Mime* juga telah memprakarsai diadakannya Festival Pantomim tingkat Internasional di Indonesia pada tahun 1992 dan 1994.⁶

Perjalanan keaktoran Didi Petet dalam lingkup dunia pantomim sangat menarik, sebab tidak banyak yang mengetahui bahwa sebelum Didi Petet terjun ke dalam dunia keaktoran, khususnya perfilman dan sinetron, Didi terlebih dahulu menekuni dunia mime, bersama rekannya, Sena A. Utaya. Apalagi pada saat-saat sekarang, pantomim sangat sedikit peminatnya, hanya beberapa saja kelompok pantomim yang masih terus berkarya dan mengadakan pertunjukan, meskipun hanya setahun sekali. Dalam penulisan ini diuraikan tentang perjalanan seorang Didi Petet dalam dunia mimenya antara tahun 1977 hingga tahun 2004. Tulisan ini terpusat pada pementasan Teater pantomim *Kaki Kaki Tangan* yang dipentaskan pada tanggal 23- 24 April 2004 di Gedung Kesenian Jakarta. Walaupun pada tanggal 13 dan 14 september tahun 2005 lalu Didi Petet dan Kelompok *Sena Didi Mimenya* baru saja menggelar sebuah pertunjukan Teater Pantomim lagi di tempat yang sama.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, dirumuskalah permasalahannya sebagai berikut;

1. Apakah peranan Didi Petet dalam *Sena Didi Mime* masih penting?
2. Bagaimana Didi Petet menyutradarai *Kaki Kaki Tangan*?

⁶ *Ibid*, hal 6.

3. Bagaimanakah Didi Petet dalam Produksi Mime *Kaki-Kaki Tangan* oleh kelompok *Sena Didi Mime*?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan ini menggunakan beberapa buku yang berisi tentang berbagai macam pengertian dan sejarah pantomim serta perkembangan pantomim dari masa ke masa, sehingga membantu penulis menyusun karya tulis ini. Adapun buku – buku tersebut adalah :

- *Pengantar Bermain Drama*, tulisan A. Adjib Hamzah (1985) terbitan Rusdakarya, Bandung yang berisi tentang bagaimana teknik bermain drama dan pantomim adalah salah satu dasar untuk bisa menjadi aktor.
- *A History of Pantomime*, tulisan R.J.Broadbent (1965) terbitan The Citadel Press, New York. Buku ini membicarakan tentang sejarah pantomim sejak dari mitologi Yunani hingga Amerika. Buku ini sangat membantu dalam memahami pantomim dalam perspektif kesejarahan sampai perkembangannya di berbagai negara – negara di dunia.
- *The Art of Pantomime*, tulisan Charles Aubert (1970) terbitan Benjamin Blom, Inc, New York. Berisi tentang bagaimana tehnik bermain pantomim secara detail dari dasar-dasarnya dari penciptaan ide, penyatuan unsur – unsur pendukung pementasan , hingga seni berpantomim yang tidak monoton dan menjemukan, buku ini sangat membantu memahami pantomim secara teknis dalam penciptaannya.

- *Mimes on Miming*, ditulis oleh Bari Rolfe (editor, 1979) terbitan London, Millington, yang berisi tentang asal muasal pantomim dan tokoh-tokohnya dari berbagai Negara di Dunia.
- *Kehidupan Seni pertunjukan Pantomim di Yogyakarta*, LPLP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (1995), ditulis oleh Nur Iswantara yang berisi tentang sejarah pantomim dan tokoh-tokoh pantomimer di Yogyakarta dan sekitarnya.
- *Booklet pementasan pantomime “Kaki- kaki Tangan”* Gedung Kesenian Jakarta, 23-24 April 2004, yang berisi tentang sejarah berdirinya Sena didi Mime beserta karya-karyanya dan proses kreatif mereka.
- *Interkulturalisme (dalam) Teater*, Tulisan Nur Sahid, cetakan I (2000), Yayasan Untuk Indonesia, yang berisi tentang berbagai wacana tentang kondisi perteateran kita dan memuat berbagai tulisan- tulisan beberapa penulis dan pengamat teater seperti Nur Iswantara, Sri Murtiningsih, Hirwan Kuardhani, Bakdi sumanto dan lain- lain.
- *Mime, Self-Imposed Silence*, tulisan Samuel Avital (1971) yang berisi tentang sejarah pantomim, perkembangan pantomim, teknik bermain pantomim dan workshop pantomim. Buku ini sangat membantu penulis untuk memahami pantomim secara luas, baik teori maupun prakteknya.

D. LANDASAN TEORI

Buku *A History Of Pantomime* menyebutkan bahwa pantomim berasal dari bahasa Yunani yang artinya *Bahasa isyarat*. Pantomim merupakan seni

pertunjukan yang hanya menggunakan bahasa isyarat . *Panto* berarti gerak, *mime* artinya mimik muka. Pantomim dikenal tidak memakai dialog..⁷

John Hamden menyatakan bahwa tujuan pantomim ialah untuk mengembangkan gerakan – gerakan tangan serta *movement* yang luwes dan ekspresif, dan bermanfaat bagi pengendalian tubuh yang efektif, penampilan imajiner dari *action*, pikiran dan perasaan.

Adapun tehnik latihan pantomim dalam buku *The Art Of Pantomime* disebutkan tehnik- tehnik bermain pantomim dari tehnik latihan dasar- dasar gerakan mimik muka, tangan, kaki hingga penciptaan ide seni berpantomim yang tidak monoton dan menjemukan. *The American Mime* menggabungkan berbagai medium dengan lengkap dalam bentuk mime. Bentuk ini sederhana, detail yang menyeimbangkan seni peran, *movement*, pantomim, desain dan lakon. Hal penting lain yang harus dilakukan para pelaku pantomim adalah sebelum bermain pantomim harus melakukan pemanasan terlebih dahulu (*warming up*) agar tidak terjadi hal- hal yang tidak diinginkan.⁸

Disamping itu, aktor pantomim harus mempunyai beberapa tehnik dalam berlatih, dari tehnik vokal, olah tubuh, imajinasi, konsentrasi, kepekaan emosi dan lain- lain. Didi membagi menjadi dua model yaitu, pertama, karya- karya yang diciptakan dalam bentuk cerita dengan plot linier. Pada model ini tuturan cerita disajikan lengkap dengan karakterisasi tokoh yang memaparkan, menciptakan dan menyelesaikan konflik yang membentuk keseluruhan cerita. Kedua, karya-karya yang diciptakan dalam bentuk cerita non linier. Pada model ini cerita dibangun

⁷ R. J. Broadbent, *A History of Pantomim*, The Citadel Press, New York, 1965.

⁸ . Charles Aubert, *The Art Of Pantomime*, Benjamin Blom, Inc. New York, 1970.

dengan jalan mengaktualkan setiap gagasan ke dalam bentuk sketsa situasi, akan tetapi satu sketsa situasi dengan yang lainnya sengaja tidak dirangkai secara naratif, namun masing-masing dibiarkan hadir begitu saja, sehingga keseluruhan karya tampil sebagai kolase dari berbagai sketsa situasi.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini akan menguraikan apa-apa saja yang akan dicapai, sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui peranan Didi Petet dalam *Sena Didi Mime* sebagai sutradara.
- Untuk mengetahui bagaimana Didi Petet dalam memproduksi ataupun menyutradarai pementasan Pantomim *Kaki-Kaki Tangan*.

F. METODE PENELITIAN

Langkah awal seorang peneliti yang akan melakukan penelitian adalah memilih topik menarik yang jarang diteliti orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analitis, yaitu bertujuan untuk memaparkan secara benar obyek kajian dan menganalisisnya.

Adapun prosedur penelitiannya sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

A. Data dikumpulkan melalui

- a. Studi pustaka yaitu mempelajari buku-buku, artikel-artikel yang membahas tentang pantomim dan teater, terutama yang terkait dengan Didi Petet.

- b. Wawancara yaitu melakukan interview ataupun dialog dengan narasumber, pelaku, orang-orang yang terdekat dengan objek kajian.
 - c. Dokumentasi yakni mengumpulkan data dengan menjanging informasi dari sumber cetak yang meliputi foto pementasan, booklet dan liflet juga dari informasi auditif (*tape recorder*) dan *audio visual* (kaset video).
2. Tahap analisis, data-data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.
 3. Tahap penulisan, hasil penelitian yang sudah terkumpul diwujudkan dalam tulisan sesuai dengan kaedah-kaedah ilmiah penulisan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Sejarah Pantomim

Berisi tentang sejarah pantomim secara singkat dari berbagai Negara di Dunia , di Indonesia, dan sejarah berdirinya *Sena Didi Mime*.

Bab III : Peranan Didi Petet dalam *Sena Didi Mime*

Berisi tentang Biografi singkat tentang Didi Petet dan bagaimana Didi Petet berproses dengan Kelompoknya *Sena Didi Mime* hingga peranannya dalam pementasan Pantomim *Kaki-Kaki Tangan* dan juga beberapa karyanya.

Bab IV : Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan dari semua bab di atas, juga berisi lampiran dokumentasi pementasan *Kaki- Kaki Tangan*, dan karya-Karya Didi Petet Dalam *Sena Didi Mime*.

